



KAJIAN SOSIOLOGI IAN WATT DALAM FILM “ANAK KARAENG” KARYA YUS AMIN DB

Ahmad Fadil^{1*}, Aryuni Putri², & Tri Marsha Hasibuan³

^{1,2,&3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra,
Universitas Negeri Makassar, Jalan Daeng Tata Raya, Makassar, Sulawesi Selatan
90224, Indonesia

*Email: ahmadfadilblk3211@gmail.com

Submit: 09-04-2025; Revised: 23-04-2025; Accepted: 29-04-2025; Published: 30-04-2025

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relasi antara sastrawan, karya sastra, dan masyarakat dalam film *Anak Karaeng*. Film ini mengangkat tema tentang adat istiadat *Kakaraengang* (kebangsawanan) di masyarakat Makassar, khususnya di Kabupaten Takalar. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra model Ian Watt yang terfokus pada tiga aspek antara lain: konteks sosial pengarang, sastra sebagai cerminan masyarakat, dan fungsi sosial sastra. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif yang mendeskripsikan wujud sosiologi sastra. Penelitian ini menggunakan analisis data model interaktif dengan teknik analisis penelitian menurut Miles & Huberman (1994). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konteks sosial pengarang film *Anak Karaeng* dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan pengalamannya dalam menggarap film-film sebelumnya. Film ini merefleksikan realitas sosial masyarakat Makassar yang masih memegang teguh adat istiadat *Kakaraengang*, yang memicu konflik dalam hubungan *interpersonal*. Film ini juga memiliki fungsi sosial sebagai media edukasi dan hiburan bagi masyarakat, sekaligus menjadi refleksi budaya dan tradisi suku Makassar.

Kata Kunci: *Anak Karaeng*, Ian Watt, Sosiologi Sastra.

ABSTRACT: This study aims to analyze the relationship between writers, literary works, and society in the film *Anak Karaeng*. This film raises the theme of the customs of *Kakaraengang* (nobility) in Makassar society, especially in Takalar Regency. This study uses the Ian Watt model of literary sociology approach which focuses on three aspects, namely: the author's social context, literature as a reflection of society, and the social function of literature. This type of research is qualitative using a descriptive method that describes the form of literary sociology. This study uses interactive model data analysis with research analysis techniques according to Miles & Huberman (1994). The results of this study indicate that the social context of the author of the film *Anak Karaeng* is influenced by his cultural background and experience in working on previous films. This film reflects the social reality of Makassar society which still adheres to the customs of *Kakaraengang*, which triggers conflict in interpersonal relationships. This film also has a social function as a medium of education and entertainment for the community, as well as a reflection of the culture and traditions of the Makassar tribe.

Keywords: *Anak Karaeng*, Ian Watt, Sociology of Literature.

How to Cite: Fadil, A., Putri, A., & Hasibuan, T. M. (2025). Kajian Sosiologi Ian Watt dalam Film “*Anak Karaeng*” Karya Yus Amin DB. *Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan*, 5(2), 127-132. <https://doi.org/10.36312/panthera.v5i2.391>



Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan is Licensed Under a CC BY-SA [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu medium penting bagi manusia dalam mengekspresikan gagasan, perasaan, dan pengalaman hidup. Keberadaan sastra

Uniform Resource Locator: <https://e-journal.lp3kamandanu.com/index.php/panthera>



tidak sekadar menjadi sarana hiburan semata, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, sosial, politik, dan spiritual yang berkembang dalam masyarakat. Menurut Juni (2019), sastra adalah tempat penumpahan ide-ide yang menggunakan bahasa secara bebas dan kreatif serta mengandung unsur pembaruan dan pencerahan. Sementara itu, Al-Ma'ruf & Nugrahani (2017) menyatakan bahwa karya sastra, baik lisan maupun tulisan, merepresentasikan kompleksitas kehidupan manusia dalam berbagai dimensi termasuk cinta, kekuasaan, nilai hidup, dan bahkan aspek *transendental*. Dalam konteks ini, sastra tidak hanya mencerminkan kehidupan, tetapi juga menjadi alat refleksi, kritik, dan penguatan identitas budaya masyarakat.

Seiring perkembangan teknologi dan media, bentuk sastra tidak lagi terbatas pada puisi, cerpen, atau novel. Film juga telah diakui sebagai bentuk sastra modern yang memadukan unsur visual, audio, dan narasi dalam menyampaikan pesan kepada *audiens*. Klarer (2004) menyebut film sebagai bentuk karya sastra kontemporer karena kemampuannya dalam menyampaikan cerita, konflik, dan nilai-nilai kehidupan melalui medium gambar bergerak. Film menjadi refleksi dari dinamika sosial yang terjadi di tengah masyarakat dan kerap dijadikan alat untuk menggambarkan fenomena sosial, politik, ekonomi, dan budaya secara visual dan naratif.

Salah satu film pendek yang menonjol karena mengangkat nilai-nilai budaya lokal adalah *Anak Karaeng* karya Yus Amin DB. Film ini mengangkat tema tentang *Kakaraengang* atau kebangsawanan, yang merupakan salah satu tradisi penting dalam masyarakat Bugis-Makassar, khususnya di wilayah Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan. Film ini tidak hanya menampilkan konflik cinta antar tokoh, tetapi juga membingkai ketegangan antara nilai-nilai adat dan keinginan pribadi. Cerita berpusat pada Takim, seorang anak bangsawan (*Karaeng*), yang mencintai Fina, seorang gadis dari kalangan biasa. Namun, hubungan mereka tidak diresmikan karena perbedaan status sosial. Takim dijodohkan dengan perempuan yang sederajat, dan ketika ia menolak, ia memilih untuk melakukan *silariang* (kawin lari) bersama Fina.

Konflik yang diangkat dalam film ini menjadi cerminan nyata dari bagaimana nilai-nilai tradisional masih melekat kuat dalam masyarakat Makassar, dan bagaimana individu kerap dihadapkan pada pilihan sulit antara mengikuti kehendak hati atau tunduk pada aturan adat. Film ini juga menggambarkan peran keluarga, kehormatan, dan struktur sosial yang sangat dipengaruhi oleh garis keturunan bangsawan. Dalam masyarakat *karaeng*, pernikahan bukan hanya urusan pribadi, tetapi juga menyangkut kehormatan keluarga dan status sosial.

Film *Anak Karaeng* juga sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal seperti *sipakatau* (saling menghargai sebagai sesama manusia), *sipakainga'* (saling menasihati), dan *sipakalabbiri* (saling menghormati), yang menjadi prinsip dasar dalam interaksi sosial masyarakat Bugis-Makassar. Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi penguat identitas budaya, tetapi juga memperlihatkan adanya sistem moral yang menjaga keseimbangan dalam kehidupan sosial.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dari Ian Watt, yang menekankan pentingnya memahami hubungan antara karya sastra, pengarang, dan masyarakat. Pendekatan ini mencakup tiga aspek utama, antara lain: 1) konteks



sosial pengarang, yakni latar belakang sosial budaya pengarang dan bagaimana hal itu memengaruhi proses penciptaan karya; 2) karya sastra sebagai cerminan masyarakat, yaitu bagaimana karya sastra merepresentasikan kondisi sosial pada saat karya tersebut ditulis atau diciptakan; dan 3) fungsi sosial sastra, yakni peran karya sastra dalam menyampaikan kritik, hiburan, serta pendidikan moral dan sosial.

Penelitian terdahulu yang relevan juga menunjukkan pentingnya pendekatan sosiologi sastra dalam memahami karya sastra. Misalnya, Carolina *et al.* (2021) menganalisis novel Sang Pewarta yang menggambarkan kehidupan profesi wartawan sebagai bentuk kontrol sosial dalam masyarakat demokratis. Penelitian ini menitikberatkan pada hubungan antara konteks sosial pengarang, struktur cerita, dan fungsi sosial film *Anak Karaeng* sebagai karya sastra visual yang menggambarkan realitas masyarakat Makassar. Peneliti tertarik untuk mengkaji film ini karena kekuatannya dalam menggambarkan benturan antara adat dan cinta, serta keberhasilannya dalam merepresentasikan kearifan lokal yang masih relevan dalam kehidupan masyarakat masa kini. Film ini menjadi bukti bahwa karya sastra, dalam bentuk apa pun, tetap memiliki peran penting dalam menjaga dan menyuarakan identitas budaya serta menyampaikan realitas sosial secara mendalam.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif yang mendeskripsikan wujud sosiologi sastra. Deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* yang digunakan untuk meneliti objek yang alamiah (Sugiyono, 2019). Lokasi penelitian ini adalah di Kota Makassar. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dengan menonton berulang-ulang film *Anak Karaeng* yang telah di-download di YouTube dan kemudian mencatat dialog atau percakapan antar tokoh dalam film *Anak Karaeng* yang menunjukkan adanya konteks sosial pengarang, cerminan masyarakat, dan fungsi sosial sastra dalam film *Anak Karaeng* karya Yus Amin DB. Selanjutnya wawancara, teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi mendalam terkait adat istiadat *Kakaraengang* di suku Makassar, dalam hal ini yang menjadi *informan* adalah budayawan atau masyarakat setempat yang paham mengenai adat *Kakaraengang* (tokoh adat). Teknik transkrip data yang bertujuan untuk memperoleh data berupa kosakata dan keterangan dari *informan* (budayawan atau masyarakat setempat) mengenai adat istiadat *Kakaraengang* pada masyarakat suku Makassar dalam bentuk rekaman wawancara yang kemudian dipindahkan ke dalam bentuk tulisan.

Penelitian ini menggunakan analisis data model interaktif. Adapun teknik analisis menurut Miles & Huberman (1994) terdiri atas tiga, antara lain: 1) reduksi data yaitu bagian dari analisis data di mana catatan lapangan yang banyak perlu disusun secara sistematis dan detail. Ini melibatkan merangkum informasi, menyortir hal-hal penting, serta mencari pola tema yang muncul; 2) penyajian data yaitu tahapan pengaturan informasi yang memungkinkan demi menarik simpulan dalam penelitian kualitatif. Penyajian ini bisa berbentuk uraian singkat, bagan, dan sejenisnya; dan 3) penarikan simpulan merupakan tahapan terakhir dan diambil dari



data yang telah dianalisis serta data yang sudah dicek didasarkan bukti yang telah didapatkan di lokasi penelitian. Simpulan ini mencerminkan jawaban atas rumusan masalah penelitian, sekaligus menjadi dasar untuk memberikan rekomendasi atau implikasi teoritis dan praktis.

Keabsahan data dalam penelitian melalui perpanjangan pengamatan. Perpanjangan pengamatan yang dilakukan berarti peneliti kembali mengupayakan pengamatan, wawancara dengan sumber data yang ditemukan maupun sumber data yang baru. Selanjutnya, kecermatan dalam penelitian yang sangat penting maka terlebih dahulu data yang diraih bisa dicatat, direkam, dan didokumentasikan dengan baik. Penggunaan bahan referensi berfungsi sebagai alat pembuktian demi data yang ditemukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini sangat penting demi melengkapi data yang disajikan dengan foto ataupun dokumen asli, supaya data bisa lebih dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film “*Anak Karaeng*” karya Yus Amin DB, merupakan film pendek yang mengangkat tema adat istiadat *Kakaraengang* (kebangsawanan) di masyarakat Makassar, khususnya di Kabupaten Takalar. Melalui analisis sosiologi sastra model Ian Watt, film ini menawarkan perspektif menarik tentang hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra, dan masyarakat.

Konteks Sosial Pengarang

Botifar (2016) menyatakan bahwa konteks sosial dalam masyarakat dan hubungannya dalam masyarakat pembaca berkaitan dengan konteks sosial pengarang, selain memengaruhi isi karya sastra, topiknya juga memuat faktor sosial yang memengaruhi pengarang secara pribadi. Sejalan dengan Yus Amin DB sebagai sutradara film *Anak Karaeng*, memiliki latar belakang budaya dan pengalaman dalam menggarap film sebelumnya yang menjadi basis pembentukan nilai dan ide dalam film *Anak Karaeng*. Pengalamannya dalam menggarap film pendek di tahun 2015 dan 2017, khususnya yang bertema pendidikan, menunjukkan minatnya terhadap isu-isu sosial dan budaya di masyarakat Makassar. Peran “Yus Amin DB” sebagai seniman muda Takalar yang memahami adat istiadat *Kakaraengang* menjadi kunci dalam menghadirkan cerita yang autentik. Keterlibatannya dalam komunitas seni dan budaya di Takalar memberikan wawasan mendalam tentang sistem sosial dan nilai-nilai yang melekat pada adat *Kakaraengang*.

Sastra sebagai Cermin Masyarakat

Konsep yang menggambarkan hubungan karya sastra dengan kehidupan sosial, budaya, dan masyarakat. Karya sastra sering kali dianggap sebagai cerminan kehidupan masyarakat yang ada pada masanya. Melalui cerita, karakter, konflik, dan tema yang diangkat, sastra dapat mencerminkan berbagai aspek dalam bidang politik, sosial, budaya, serta ekonomi dari suatu zaman atau masyarakat tertentu. Dengan demikian, karya sastra memiliki potensi untuk menggambarkan dan merefleksikan realitas kompleks yang dialami oleh individu dan masyarakat pada waktu tertentu (Wafiroh, 2024).

Dalam film *Anak Karaeng* merefleksikan realitas sosial masyarakat Makassar yang masih memegang teguh adat istiadat *Kakaraengang*. Cerita film ini



menggambarkan bagaimana adat *Kakaraengang* dapat memicu konflik *interpersonal*, terutama dalam hal percintaan. Contohnya, hubungan Takim dan Fina terhalang karena perbedaan status sosial, dengan Fina berasal dari keluarga *Paganrang* yang dianggap rendah oleh keluarga *Karaeng*. Film ini juga memperlihatkan bagaimana masyarakat Makassar menghadapi perubahan zaman yang menggerus adat istiadat *Kakaraengang*. Konflik yang terjadi dalam film menggambarkan bagaimana generasi muda, seperti Takim dan Fina, mencoba untuk melepaskan diri dari aturan-aturan tradisional yang dianggap membatasi.

Fungsi Sosial Sastra

Sastra merupakan karya tulis fiksi yang dibuat berdasarkan realitas penulis. Karya sastra dapat memiliki fungsi sosial dengan menyampaikan pesan mengenai kekuasaan, moralitas, dan etika (Noor, 2019). Film *Anak Karaeng* memiliki fungsi sosial sebagai media edukasi dan hiburan bagi masyarakat Makassar. Film ini dapat menjadi alat untuk menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya memahami dan melestarikan budaya dan tradisi suku Makassar, khususnya adat *Kakaraengang*. Melalui alur cerita yang menarik dan visual yang memukau, film ini berhasil menyampaikan pesan moral tentang pentingnya toleransi, keberanian untuk melawan ketidakadilan, dan kebebasan untuk memilih. Film *Anak Karaeng* juga dapat menjadi sarana untuk mempromosikan pariwisata dan kebudayaan di Kabupaten Takalar. Tema adat *Kakaraengang* yang diangkat dalam film menarik minat wisatawan untuk menjelajahi budaya Makassar lebih lanjut.

SIMPULAN

Film pendek "*Anak Karaeng*" karya Yus Amin DB, menggunakan analisis sosiologi sastra untuk mengeksplorasi adat istiadat *Kakaraengang* di Makassar. Latar belakang budaya sang sutradara memberikan otentisitas pada film yang merefleksikan realitas sosial masyarakat Makassar, terutama konflik antara adat tradisional dan modernisasi, khususnya dalam konteks hubungan antar pribadi. Film ini berfungsi sebagai media edukasi dan hiburan, mempromosikan pelestarian budaya Makassar, mengajarkan nilai toleransi dan keberanian, serta berpotensi meningkatkan pariwisata di Kabupaten Takalar.

SARAN

Saran penelitian ini adalah lebih memperhatikan visual film, dan bagaimana detail-detail seperti kostum, *setting*, dan simbol-simbol yang digunakan untuk mendukung alur cerita dan nilai-nilai yang ingin disampaikan, serta menghubungkan film "*Anak Karaeng*" dengan karya film atau sastra lain yang mengangkat tema serupa, baik di Indonesia maupun dunia internasional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini, terutama ditujukan kepada orang tua yang memberikan dukungan dan motivasi, serta Dosen Pembimbing di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bimbingan dan dukungan, sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak-pihak yang membantu dalam pelaksanaan penelitian.



DAFTAR RUJUKAN

- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Botifar, M. (2016). Ungkapan Makian dalam Bahasa Melayu Bengkulu Analisis Makna dan Konteks Sosial. *Wacana: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 14(1), 1-12. <https://doi.org/10.33369/jwacana.v14i1.865>
- Carolina, R., Missriani, M., & Fitriani, Y. (2021). Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel Sang Pewarta Karya Aru Armando. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 5267-5281. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i2.1816>
- Juni, A. (2019). *Apa Itu Sastra Jenis-jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Klarer, M. (2004). *An Introduction to Literary Studies (2nd Edition)*. London: Routledge.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. California: SAGE Publications Inc.
- Noor, R. (2019). Fungsi Sosial-Kultural Sastra: Memajukan Kebudayaan dan Mengembangkan Peradaban. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 14(2), 206-216. <https://doi.org/10.14710/nusa.14.2.206-216>
- Soekanto, S. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suantoko, S. (2019). Karya Sastra sebagai Dokumen Sosial dalam Trilogi Cerpen Penembak Misterius Karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Sosiologi Sastra-Objektif. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 13-26. <https://doi.org/10.26418/ekha.v2i2.32607>
- Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif, dan Kombinasi R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sunarto, K. (2004). *Pengantar Sosiologi (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wafiroh, H. (2024). Refleksi Sosial Masyarakat dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi; Kajian Sosiologi Sastra Alan Swingewood dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Sastra di SMA. *Skripsi*. Universitas Tidar.